

# **MEMAHAMI AL-QUR'AN BERDASARKAN KEDAH-KAEDAH PRAGMATIK<sup>1</sup>**

**Habib<sup>2</sup>**

## **A. Pendahuluan**

Kajian tentang linguistik al-Qur'an telah banyak dilakukan. Kajian yang telah dijangkau termasuk bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Tetapi mengkaji al-Qur'an dari sudut pandang pragmatik dapat dikatakan masih terbelakang jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu bahasa tersebut sekalipun. pragmatik dalam penelitian teks-teks umum sudah sangat maju dan berlimpah. Faktor ini terutama disebabkan minimnya literature-literature pragmatik yang mengkaji keislaman dan bahasa Arab serta retorika Arab.

Tulisan ini, akan memaparkan salah satu aspek kajian dalam pragmatik dan mengaplikasikan dalam studi al-Qur'an. Aspek yang dimaksud adalah keimplisitan ujaran atau lebih dikenal dengan istilah implikatur.

## **B. Hakikat Pragmatik**

Dibanding dengan cabang ilmu bahasa lainnya seperti sintaksis, semantik, dan sociolinguistik, pragmatik tergolong ilmu yang masih baru. Ilmu ini muncul seiring dengan tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman

---

<sup>1</sup> Tulisan ini awalnya disampaikan dalam Workshop Metodologi Kajian Teks dalam Studi al-Qur'an dan Hadis Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 26-27 Juni 2007 dengan judul "Memahami al-Qur'an Berdasarkan Kaedah-Kaedah Pragmatik".

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.<sup>3</sup> Di samping itu, juga diilhami oleh faktor ketidakpuasan para ahli bahasa aliran fungsional terhadap aliran tata bahasa tradisional dalam menganalisis bahasa secara struktural.

Konsep pragmatik ini untuk pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris yang memiliki perhatian terhadap ilmu semiotik. Dalam semiotik, Charles membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa dan makna struktural dalam kalimat, semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir.

Levinson menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya. Sementara Geofery Leech memberikan definisi bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.<sup>4</sup> Ringkasnya, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi.<sup>5</sup> Jadi tujuan yang dikaji pragmatik adalah mengkaji makna yang dimaksud oleh penutur, bukan makna yang dimuat oleh ujaran penutur. Atau dengan kata lain, pragmatik tidak berurusan dengan *what does x mean?* Akan tetapi memahami *what did you mean by x?*

Selain sebagai ilmu, pragmatik, pada hakekatnya dapat disejajarkan dengan semantik atau sintaksis. Ketika pragmatik merupakan ketrampilan atau kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikasi, maka terkait dengan hakekat kedua, untuk dapat menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikasi, pemakai bahasa dituntut memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang berfungsi dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, yakni dalam suasana transaksi seponatan yang melibatkan satu orang atau lebih. Cakupan

---

<sup>3</sup> Lihat Geofery Leech, *Principles of Pragmatics*, 1993, hal. 1

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 8

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 5

kompetensi ini bukan saja terbatas pada linguistik, akan tetapi juga mencakup pengetahuan atas kapan, bagaimana, dan kepada siapa bentuk linguistik tertentu pantas dipakai. Karena itu, dalam hubungannya dengan kompetensi komunikatif ini akan dicakup kemampuan menyusun dan memilih bentuk linguistik dan menghubungkannya dengan kaidah-kaidah sosial bahasa. Cara tepat lainnya dalam hubungan pemakaian bahasa ini adalah tuntutan pada pemakai bahasa untuk memperhatikan ketepatan gramatikal dan ketepatan konteks.

Konsep lain yang berhubungan dengan pragmatik adalah antara lain tindak bahasa (*speech act*), implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis. Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Implikatur percakapan adalah menunjuk pada maksud dari sesuatu ucapan. Dengan implikatur percakapan kita dapat membedakan apa yang diperkatakan dengan apa yang diimplikasikan. Selanjutnya, yang dimaksud dengan praanggapan adalah kondisi yang dipakai sebagai dasar untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi pemakai bahasa dan bagi penanggap tutur sebagai dasar untuk memaknai tuturan yang dihasilkan oleh lawan tutur. Sedang deiksis adalah konsep yang mewadahi perujukan dalam tindak berbahasa.

Piranti-piranti pragmatik tersebut dapat dijadikan piranti penentu makna secara eksternal (*nonlinguistic*). Meskipun demikian, penentuan makna secara setruktural tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Dalam menentukan makna sebuah tuturan tetap dapat dilakukan dengan menggunakan unsur internal dan eksternal. Oleh karena itu, para penutur dan lawan tutur harus memiliki kesamaan persepsi dalam komunikasi atau lebih dikenal istilah *background knowledge*.

Jika konsep di atas bisa diterapkan untuk memahami teks-teks atau wacana bahasa biasa (*non ilahiyah*), lalu mungkinkah menerapkan sudut pandang pragmatik dalam studi teks kitab suci seperti al-Qur'an? Selain perbedaan status teks, bukankah bahasa al-Qur'an dikemas dengan bahasa sastra?

### C. Sastra dan Komunikasi

Meskipun sastra fungsi utama adalah estetika (keindahan), akan tetapi, sesungguhnya ia memiliki aspek komunikasi pada bahasanya. Yakni bahwa sekalipun bahasa sastra memiliki bentuk yang berbeda dengan apa yang ada di dalam bahasa umum (*ordinary language*), salah satu dari berbagai elemen yang menyamakan antara kedua tipe bahasa tersebut adalah fakta bahwa keduanya menyampaikan pesan kepada pembaca/pendengarnya. Dan kenyataan bahwa tujuan utama penggunaan bahasa umum untuk komunikasi. Sebuah pesan yang ditransmisikan secara oral dan diperoleh oleh pendengar masih harus diproses secara inferensial dan proses ini diatur oleh prinsip-prinsip pragmatic. Proses yang terlibat di dalam mencapai kesan estetik mungkin ditentukan oleh berbagai pertimbangan dan prinsip-prinsip selain dari pada prinsip pragmatik di dalam menginterpretasikan kesan komunikasi. Namun, pertimbangan-pertimbangan dan prinsip-prinsip yang terlibat pada yang terakhir ini tidak berubah karena eksistensi yang terdahulu (pragmatik). Dengan kata lain, sebuah teks apakah itu teks komunikasi atau sastra tidak perlu dibedakan karena kesan keduanya dapat terjadi secara simultan. Pada kenyataannya, ketika teks komunikasi seringkali dapat terjadi tanpa kesan sastra yang menyertainya, namun kebanyakan dari produksi linguistic kita (*verbal acts*) memiliki muatan yang dikomunikasikan, meskipun penyampaian muatan ini mungkin bukan merupakan fungsi utama dari pada *verbal acts*, dan tanpa fungsi-fungsi lainnya yang mungkin dimiliki. Tentang kemungkinan komunikasi sebagai salah satu bagian dari fungsi sastra ini, Nigel Fabb menyatakan:

The production of verbal art or literature can in principle serve any of wide range of function, including but not restricted to communication.<sup>6</sup>

Namun, bisa dinyatakan bahwa menyatakan sebuah makna, meskipun tidak disengaja merupakan hasil dari penggunaan bahasa. Sebagai contoh ungkapan dari puisi Arab berikut:

---

<sup>6</sup> Nigel Fabb, *Linguistics and Literature*, Blackwell, Oxford, 1987, hal. 6

شكى لي جمالي طول السرى      صبر جميل فكلانا مبتلى  
 Ontaku mengeluh pada waktu perjalanan jauh  
 Sabarlah.... kita berdua sedang dicoba

Meskipun bait puisi tersebut memuat ungkapan metafora dan dengan menggunakan ritme, rima dan lainnya menghasilkan sejumlah kesan-kesan estetik, namun ia tetap memiliki makna yang disampaikan melalui elemen linguistik dan non-linguistik. Sebagai contoh, bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa penyair telah berjalan untuk waktu yang lama, dan ia telah lelah karena perjalanan tersebut. Ini adalah bagian dari proposisi yang diungkapkan bait tersebut, sekalipun itu tidak dibuat eksplisit dari isi linguistik dari kata-katanya.

Elemen makna linguistik terletak pada leksikon dan grammar, sedang makna non-linguistik itu sifatnya kontekstual dan digunakan dalam rangka mendapatkan makna bait puisi tersebut. Bait puisi tidak mengatakan sesuatu apapun mengenai berapa lama, akan tetapi dari pandangan dunia kita perjalanan panjang dengan menggunakan unta sudah tentu memakan waktu yang lama. Penyair tidak mengatakan bahwa ia telah lelah, tetapi sekali lagi, di dalam entri ensiklopedi kita bahwa unta adalah seekor binatang dan binatang tidaklah berbicara. Hal ini juga menggunakan inferensi bahwa kita mendapatkan fakta bahwa proposisi yang diujarkan utamanya adalah mengenai perasaan penyair bukan ontanya, meskipun bentuk linguistik dari bait puisi tersebut mengatakan kepada kita sebaliknya.

Jadi, kesimpulan dari contoh tersebut adalah bahwa bersama dengan fungsi-fungsi lain, sastra itu menyampaikan makna dan makna ini diperoleh menurut prinsip-prinsip pragmatik. Lebih lanjut Fabb menyatakan bahwa proses-proses yang terlibat di dalam menggali makna sastra lebih kurang sama dengan upaya-upaya yang terlibat di dalam memproses bentuk ungkapan yang umum. Tegas Fabb:

There is no fundamental different between the working of this text (a literary text) and workings of any kind of verbal behavior, since most kind of verbal behavior are loose in exactly this sense that the literal meaning of the text constitute partial but not complete evidence for the informative intentions of speaker or writer.<sup>7</sup>

Kembali kepada pertanyaan semula mengenai status teks al-Qur'an: apakah al-Qur'an itu teks komunikasi atau teks sastra? Menurut penjelasan di atas, apapun jawaban terhadap pertanyaan tersebut, hal ini tidak berpengaruh pada klaim bahwa prinsip-prinsip pragmatik yang sama dapat berlaku untuk menginterpretasikan teks ini, sebagaimana juga pada teks yang lain. Namun, yang lebih menarik lagi dapat dikatakan bahwa meskipun menggunakan bahasa sastra yang sangat tinggi, namun fungsi primer teks al-Qur'an ini adalah bersifat komunikasi (*communicative*). Al-Qur'an adalah sebuah teks yang diwahyukan untuk menunjukkan manusia kepada apa yang al-Qur'an kemukakan sebagai "*the right path*", dan memberi petunjuk itu dengan cara memerintah mereka secara menyeluruh dan berulang-ulang baik dalam masalah sosial, moral maupun sistem hukum Islam.

Al-Qur'an, utamanya adalah pesan bagi umat manusia, dan fungsi ini telah ditekankan baik secara eksplisit maupun implisit dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai contoh misalnya Q.2:2 yang menerangkan al-Qur'an sebagai petunjuk khusus.

*Thus*, berbeda dengan karya-karya sastra lain pada umumnya, al-Qur'an adalah teks komunikasi, tetapi ia memiliki fungsi sastra yang mendukung dirinya pada tantangan yang diajukan al-Qur'an pada masyarakat Arab pada waktu itu agar mereka membuat sesuatu yang setingkat eloquensinya.

#### **D. Keimplisitan Ujaran (Implikatur)**

Seperti disinggung di atas, ada berbagai aspek kebahasaan yang khas menjadi topik ilmu pragmatik ini. Diantara aspek itu

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 252

adalah implikatur. Implikatur merupakan salah satu aspek penting atau mungkin paling penting dalam kajian linguistik pragmatik.

Istilah ini menjadi populer setelah diperkenalkan oleh Grice. Contoh yang paling mudah yang diberikan oleh Grice untuk menerangkan implikatur adalah sebagai berikut:

Suppose that A and B are talking about a mutual friend, C, who is now working in a bank. A asks B how C is getting on in his job, and B replies,

B: oh quite well. I think, he likes his colleagues and he hasn't been to prison yet.

Grice, selanjutnya, menjelaskan bahwa nyata sekali yang diimplikasikan oleh B dari contoh di atas adalah berbeda sekali yang dikatakan oleh B sendiri. Implikatur percakapan yang diperoleh di atas sebenarnya berdasarkan konteks yang dipahami oleh keduanya A dan B. Sebenarnya, yang coba disampaikan oleh B adalah C telah berubah sikap dan mulai tidak jujur dalam pekerjaannya.

Grice, selanjutnya, menambahkan bahwa penutur bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kehadiran implikatur percakapan mesti disadari dan juga mudah bagi pendengar menginterpretasikannya.

Konsep implikatur yang dikemukakan Grice meskipun singkat, tetapi konsep ini telah berhasil menarik perhatian banyak ahli pragmatik untuk membahas implikatur lebih dalam lagi. Diantaranya Gerald Gazdar. Menurut Gazdar, implikatur merupakan satu bentuk proposisi yang diimplikasikan oleh ujaran bagi kalimat yang memiliki konteks, meskipun kalimat tersebut bukan merupakan bagian dari pada, cakupan daripada yang sedang diperkatakan. Sementara itu Carston juga berpendapat, implikatur adalah mengenai pesan yang tersirat yang coba disampaikan dengan ujaran yang tersurat. Pesan yang diperoleh merupakan pesan yang dideduksikan dari apa yang dikatakan (*saying*). Dengan kata lain, implikatur memperhatikan apa sebenarnya maksud yang tersirat dalam suatu ujaran.

Implikatur ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu 1) implikatur khusus, yaitu adanya faktor khusus yang dimiliki dalam

There is no fundamental different between the working of this text (a literary text) and workings of any kind of verbal behavior, since most kind of verbal behavior are loose in exactly this sense that the literal meaning of the text constitute partial but not complete evidence for the informative intentions of speaker or writer.<sup>7</sup>

Kembali kepada pertanyaan semula mengenai status teks al-Qur'an: apakah al-Qur'an itu teks komunikasi atau teks sastra? Menurut penjelasan di atas, apapun jawaban terhadap pertanyaan tersebut, hal ini tidak berpengaruh pada klaim bahwa prinsip-prinsip pragmatik yang sama dapat berlaku untuk menginterpretasikan teks ini, sebagaimana juga pada teks yang lain. Namun, yang lebih menarik lagi dapat dikatakan bahwa meskipun menggunakan bahasa sastra yang sangat tinggi, namun fungsi primer teks al-Qur'an ini adalah bersifat komunikasi (*communicative*). Al-Qur'an adalah sebuah teks yang diwahyukan untuk menunjukkan manusia kepada apa yang al-Qur'an kemukakan sebagai "*the right path*", dan memberi petunjuk itu dengan cara memerintah mereka secara menyeluruh dan berulang-ulang baik dalam masalah sosial, moral maupun sistem hukum Islam.

Al-Qur'an, utamanya adalah pesan bagi umat manusia, dan fungsi ini telah ditekankan baik secara eksplisit maupun implisit dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai contoh misalnya Q.2:2 yang menerangkan al-Qur'an sebagai petunjuk khusus.

*Thus*, berbeda dengan karya-karya sastra lain pada umumnya, al-Qur'an adalah teks komunikasi, tetapi ia memiliki fungsi sastra yang mendukung dirinya pada tantangan yang diajukan al-Qur'an pada masyarakat Arab pada waktu itu agar mereka membuat sesuatu yang setingkat eloquensinya.

#### **D. Keimplisitan Ujaran (Implikatur)**

Seperti disinggung di atas, ada berbagai aspek kebahasaan yang khas menjadi topik ilmu pragmatik ini. Diantara aspek itu

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 252

adalah implikatur. Implikatur merupakan salah satu aspek penting atau mungkin paling penting dalam kajian linguistik pragmatik.

Istilah ini menjadi populer setelah diperkenalkan oleh Grice. Contoh yang paling mudah yang diberikan oleh Grice untuk menerangkan implikatur adalah sebagai berikut:

Suppose that A and B are talking about a mutual friends, C, who is now working in a bank. A asks B how C is getting on in his job, and B replies,

B: oh quite well, I think, he likes his colleagues and he hasn't been to prison yet.

Grice, selanjutnya, menjelaskan bahwa nyata sekali yang diimplikasikan oleh B dari contoh di atas adalah berbeda sekali yang dikatakan oleh B sendiri. Implikatur percakapan yang diperoleh di atas sebenarnya berdasarkan konteks yang dipahami oleh keduanya A dan B. Sebenarnya, yang coba disampaikan oleh B adalah C telah berubah sikap dan mulai tidak jujur dalam pekerjaannya.

Grice, selanjutnya, menambahkan bahwa penutur bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kehadiran implikatur percakapan mesti disadari dan juga mudah bagi pendengar menginterpretasikannya.

Konsep implikatur yang dikemukakan Grice meskipun singkat, tetapi konsep ini telah berhasil menarik perhatian banyak ahli pragmatik untuk membahasa implikatur lebih dalam lagi. Diantaranya Gerald gazdar. Menurut Gazdar, implikatur merupakan satu bentuk proposisi yang diimplikasikan oleh ujaran bagi kalimat yang memiliki konteks, meskipun kalimat tersebut bukan merupakan bagian dari pada, cakupan daripada yang sedang diperkatakan. Sementara itu Carston juga berpendapat, implikatur adalah mengenai pesan yang tersirat yang coba disampaikan dengan ujaran yang tersurat. Pesan yang diperoleh merupakan pesan yang dideduksikan dari apa yang dikatakan (*saying*). Dengan kata lain, implikatur memperhatikan apa sebenarnya maksud yang tersirat dalam suatu ujaran.

Implikatur ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu 1) implikatur khusus, yaitu adanya faktor khusus yang dimiliki dalam

keterangan suatu hal saja, sesuai dengan isi dari bentuk kalimat saja, seperti contoh ungkapan: "Dia ada dirumah" (untuk memberitakan keberadaan dia dirumah), akan tetapi adakalanya bisa digunakan untuk tujuan-tujuan nonkonvesiaonal. Al-Qur'an misalnya mengungkapkan:

(1)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(2) *إنما المؤمنون إخوة*

Ujaran (1) makna lokusinya menyatakan bahwa bahwa di dalam diri Nabi Muhammad merupakan *prototipe* (representasi utama) bagi orang mukmin yang menghendaki kebahagiaan dunia dan akherat. Ujaran (2) memberikan keterangan bahwa semua orang yang diikat dengan keimanan pada Allah (orang beriman) adalah bersaudara. Namun, ujaran (1) tidak hanya memberikan informasi berkenaan prihal Muhammad Saw saja, akan tetapi dapat memberikan pengertian ilokusinya yakni sebagai perintah kepada semua pemeluk Islam untuk mengikuti pribadi Rasul. Ujaran ini sesuai dengan penjelasan Muhammad sendiri dalam sabdanya: "apa yang kuperintahkan kepadamu maka kerjakanlah dan apa yang aku larangkan kepadamu maka tinggalkanlah. Sedang ujaran (2) penutur melalui ujaran tersebut ingin mengungkapkan harapannya agar setiap mukmin antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan kasih sayang. Maksud penutur ini bisa dipahami dari penggunaan kata *ikhwaah* itu sendiri. Kata *ikhwaah* (plural maskulin, dan bentuk plural feminimnya *akhawat*) lazim digunakan masyarakat Arab sebagai pembuka ungkapan tertentu dalam khuthbah, pertemuan dan perkumpulan untuk menumbuhkan rasa kasih dan sayang kepada para pendengarnya.

Dengan kata lain, kata ini lazim digunakan oleh seorang penutur dalam acara-acara tertentu sebagai sapaan akrab satu sama lainnya.

(3) surat al-Imran: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن  
الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۖ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ  
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Ujaran (3) "Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan" merupakan kalimat deklaratif merupakan ekspresi istri Imran bahwa dia telah melahirkan anak perempuan. Tentu saja, ujaran ini tidak bermaksud memberitahukan kepada Tuhan bahwa dirinya telah melahirkan anak seorang perempuan. Jika tidak demikian, lalu apa yang maksud istri Imran dengan ujaran tersebut? Menurut riwayat Abbas, ujaran ini muncul dilatarbelakangi oleh keinginan kuat untuk memiliki anak laki. Sehingga ia sampai sampai pada bernazar (menjanjikan sesuatu), jika anaknya laki-laki dia akan mempersembahkannya sebagai pengabdian di Baitul Maqdis<sup>10</sup>. Akan tetapi, begitu anak itu lahir dan berjenis kelamin perempuan cepat-cepat istri Imran mengujarkan kalimat tersebut.<sup>11</sup> Hal ini karena dalam perspektifnya -mungkin juga faktor budaya yang berlaku- anak laki-laki tidak pantas untuk mengurus dan berdiam di Baitul Maqdis. Oleh karena itu, kita bisa menduga bahwa maksud dari ujaran istri Imran itu semacam permohonan maaf (*forgive*) dirinya kepada Tuhan. Akan tetapi, Istri

<sup>10</sup> Sebagaimana disebutkan dalam ayat 35 sebelumnya

<sup>11</sup> Lihat penjelasan ini dalam ash-Shobuni, 1976

Imron tetap berharap agar Allah tetap menerimanya, sekalipun dia tahu bahwa nilai perempuan tidak seperti nilai laki-laki. Harapan itu tampak dari penutup permohonan maafnya: *dan Allahlah yang lebih mengetahui apa yang dilahirkannya?*

## 2. Kalimat Tanya (Introkatif)

Definisi mudah bagi kalimat tanya atau yang dikenal juga dengan kalimat introkatif adalah kalimat yang digunakan untuk tujuan menayakan sesuatu hal. Jika dilihat dari sudut pandang pragmatik kalimat introkatif banyak digunakan bukan sekedar untuk menanyakan sesuatu hal akan tetapi juga sebagai memberi informasi. Kalimat introkatif yang digunakan oleh penutur dan yang membawa maksud implikatur biasanya dipahami oleh pendengar. Ini jelas terbayang dalam percakapan yang terselip unsur-unsur keraguan. Cara percakapan itu disampaikan banyak menggunakan kalimat introkatif. Contoh penggunaan ini di dalam al-Qur'an diantaranya adalah:

(4)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥٠﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

(5)

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٥١﴾

Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan?."

Ujaran (4) penutur menyapa para ahli Kitab yang melalaikan kewajiban mereka sendiri dengan dua bentuk pertanyaan sekaligus, "ata'murûn al-nâs...., dan *afalâ ta'qilûna?* Ujaran (5) penutur bertanya kepada para tamu yang telah disajikan dihadap mereka hidangan. Akan tetapi, tamu-tamu tersebut tak kunjung mau menyentuh hidangan tersebut untuk dimakannya.

Penutur yang tak habis pikir dengan sikap tamunya tersebut lalu menyapanya” mengapa kamu tidak mau memakannya?

(4) konteksnya adalah pertanyaan Allah kepada para ahli kitab dan orang-orang munafiq<sup>12</sup>. Mereka suka menyeru kepada umatnya untuk mengerjakan kepada kebaikan tetapi mereka sendiri berbuat sebaliknya.<sup>13</sup> Ibnu Jarir, dalam kaitan ini menyatakan bahwa mereka kepada umatnya mengerjakan puasa, salat, dan tindakan-tindakan yang mereka perintahkan, sedang mereka melupakan kewajiban mereka sendiri. Dari sini, dapat dipahami bahwa maksud penutur dengan pertanyaan itu untuk menegur dengan teguran keras (*taubikh*) dan mengingatkan mereka agar tidak bersikap seperti itu (*tambih*). Fungsi ini dikuatkan dengan teks al-Qur’an lainnya: adalah dosa besar orang yang menyuruh apa yang tidak ia lakukan.

(5) konteks ujarannya adalah ketika Ibrahim didatangi oleh orang-orang yang tidak ia kenal bertamu ke rumahnya. Budaya menghormati tamu yang berlaku, kemudian ia menghidangkan makanan daging kepada mereka. Konteks keseluruhan ayat tersebut sebagai berikut:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ۗ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۗ  
فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ۗ ۝ فَيَقْرَبُهُ ۗ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ۗ ۝ فَأَوْجَسَ  
بِهِمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ وَنَشَرُوهُ بِغَلْمٍ عَلَيْهِ ۗ ۝

25. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."
26. aka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.
27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."
28. (Tetapi mereka tidak mau makan), Karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata:

<sup>12</sup> Lihat tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, CD ROM, Holy Qur'an 1999 versi 6.5

<sup>13</sup> Lihat ash-Shobuni, *at-Tibyaan fi Ulum al-Qur'an*, hal. 55

"Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

Pertanyaan (6) tentu saja tidak dimaksudkan agar para tamu memberikan jawaban (alasan) kenapa tidak menyentuh makanan tersebut, baik terkait pada diri tamu yang tidak selera makan ataukah makanan yang dihidangkan tidak memiliki daya selera untuk dimakan. Akan tetapi, karena Ibrahim tetap merasa aneh dengan sikap para tamunya, maka ia mengutarakan pertanyaan tersebut. Di sini dapat kita pahami bahwa maksud penutur dengan pertanyaan itu adalah ajakan agar tamu mau mencicipi hidangan tersebut.

(6)

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٦﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٧﴾

91. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "mengapa kamu tidak menyantapnya?"
92. Kenapa kamu tidak berbicara ( menjawab)?"

(6) Ibrahim dengan berhala. Dewa-dewa yang sangat dipuja kaum Ibrahim. Ibrahim dalam ujaran (6) setelah berdebat dengan para pemujanya, diam-diam pergi ke tempat ibadah dimana berhala itu berada. Setelah penutur menyuguhkan makanan dihadapan berhala-berhala itu, ia berkata: *mengapa kalian tidak menyantapnya? Kenapa kalian tidak menjawabnya?*

Kita bisa menduga bahwa pertanyaan yang dikemukakan penutur adalah pertanyaan konyol, dimana kita tahu bahwa berhala itu benda-benda mati yang dibuat oleh manusia. Sudah barang tentu penutur di sini tidak berharap jawaban sedikit pun dari berhala-berhala yang dihadapannya tersebut. Pertanyaannya mengapa penutur mengemukakan pertanyaan itu? Dapat kita katakan bahwa pertanyaan dalam (6) merupakan olok-olok penutur terhadap berhala kaumnya. Namun demikian, maksud penutur sudah barang tentu bukan pada bagaimana memermalukan berhala-berhala itu di depan para pemujanya, akan tetapi untuk

mematahkan argumentasi, bahwa berhala-berhala tersebut tidak bisa tidak memiliki kuasa membela pemujanya.

### 3. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif melibatkan bahasa-bahasa kiasan, perumpamaan, metafora, ironi, pengulangan dan lain sebagainya. Implikatur jelas tergambar dalam bahasa figuratif. Penggunaan bahasa ini akan hanya dapat digunakan oleh penutur yang memahami benar seluk beluk bahasa, terkait dengan al-Qur'an tentu saja bahasa Arab. Sebagai representasi, kajian ini akan menjelaskan tentang implikatur dalam ironi.

Ironi adalah majaz yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan 1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, 2) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, 3) ketaksesuaian dengan harapan dan kenyataan. Secara garis besar ironi ini ada dua macam. Ironi verbal dan ironi situasional. Cara untuk mengetahui antara makna yang literal menjadi gaya pengungkapan ironi adalah -terutama- konteks, baik konteks linguistik, situasi penyampaian, dan konteks eksternal teks (historis).

(7)

وَنَبِّئِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِيمٍ

beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

(8)

فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.

(9)

خُدُوهُ فَأَعْتَلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٧﴾ ثُمَّ صُبُوءًا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ

عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٥٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥٩﴾

47. Peganglah dia Kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka.
48. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.
49. Rasakanlah, Sesungguhnya kamu orang yang Perkasa lagi mulia[1379].

Ujaran (7) ironi muncul dari kontras antara makna yang sebenarnya dengan makna yang dimaksud, yakni penyampain berita siksa pedih kepada orang-orang kafir diungkapkan dengan "kabar gembira". Sebagaimana diketahui bahwa kata kerja *busyra* (بشري) dalam bahasa Arab bermakna berita gembira. Akan tetapi dalam penggunaan ironi, kata ini bisa digunakan berbarengan dengan kata yang berlawanan secara semantik dengannya, seperti kabar gembira dengan siksa sebagaimana dalam ujaran (7) ini.

Menurut pendapat Raghīb al-Ashfihānī kata *busyra* berarti kabar gembira.<sup>14</sup> Pendapat senada juga diungkapkan Ibnu Manzur, makna kata *busyra* tidak lain adalah kabar baik. Kecuali pada kasus tertentu dapat untuk memberitakan kabar buruk.<sup>15</sup> Sementara menurut Ibnu Sayyidah *tabsyir* dapat berupa kabar baik dan buruk.

Sekalipun ada perbedaan pendapat di atas, patut untuk diperhatikan di sini bahwa menggunakan kata *busyra* (بشري) berbarengan dengan kata *adzab* (عذاب) atau menjadikannya untuk memberitakan kabar gembira dengan siksa bukan berarti kabar gembira bagi mereka orang-orang yang kafir, pembohong, takabur dan semisalnya. Penggunaan kata ini lebih tepat dikatakan sebagai bentuk sindiran yang pedas (sarkastik).

Menurut Zarkasyi kata *bsyr* (بشر) dalam (7) adalah bentuk majaz ifrad yaitu mengucapkan nama yang saling berlawanan pada makna yang lainnya. Dan pada saat yang sama penggunaan *bsyr* (بشر) dalam bentuk ini masuk dalam kategori *isti'arah* (metafora) *al-inadiyah al-tahakkumiyah* yaitu menggunakannya pada makna yang bellawanan. Oleh karena itu, ujaran (7) dapat dipahami sebagai bentuk peringatan kepada mereka. Berita yang menggembirakan ini dipinjam untuk memperingatkan mereka (*inzār*) dengan makna berlawanan secara sarkastik.

<sup>14</sup> Al-Mufradāt, hal. 62

<sup>15</sup> Lisan al-Arab dalam materi *busyara*.

Di sisi lain, makna sarkastik ini bisa dipahami dari penggunaan *bsyr* (بشر) pada ayat sebelumnya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٧﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ  
بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٨﴾

20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.
21. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal,

Dalam teks ini Allah memberitakan kabar gembira kepada mereka yang beriman dengan surga, sementara teks (7) Allah memberitakan kabar gembira dengan adzab yang pediah. Dari sini dapat dipahami bahwa kata *bsyr* (بشر) =berita gembira hanya untuk kabar yang baik saja.

(8) ironi muncul dari penggunaan kata *Shirāth* di satu sisi dan kata *hudi* di sisi lainnya. (8) jelas mengungkapkan makna menunjukkan jalan ke neraka. Dalam ujaran normal sudah barang tentu ungkapan semacam ini tidak berlaku di sekitar kita.

Di dalam al-Qur'an kata *Shirāth* muncul sebanyak 45 kali. 33 kali untuk menunjukkan jalan yang lurus (*shirāth al-mustaqim*), dan di beberapa tempat lainnya digunakan dalam kaitan makna jalan yang sama, dan terpuji (*shirath al-hamid*).

Menjelaskan kata jalan dengan sifat-sifat tersebut sesuai dengan makna yang berlaku dan dikenal umum. Akan tetapi ketika kata *shirath* ini disandarkan dengan kata *jahim* (neraka) maka kata ini menjadi sangat ironis.

Sementara kata *hudi* di dalam al-Qur'an muncul sebanyak 21 kali. Kata ini umum untuk menunjukkan pada hal yang baik. Dengan demikian, menggunakan kata *shirath* dan *huda* untuk makna yang berlawanan dengan makna aslinya jelas menyimpan implikatur penutur terhadap fenomena yang terjadi.

## F. Alasan Penggunaan Implikatur

Mengapa strategi implikatur penting digunakan dalam percakapan? Bukankah usaha memproses informasi yang digunakan adalah jauh lebih tinggi. Tinggi, yang dimaksud di sini adalah, jika dalam pengucapan harfiah (lugas) dan tersurat hanya satu lapis usaha memproses informasi yang diperlukan, tetapi dalam implikatur ada dua lapis informasi diperlukan. Pertama-tama, yang diperlukan adalah menyingkap makna tersurat, kemudian baru disingkap makna tersirat. Lapisan pertama mencari makna yang dikatakan (eksplikatur)nya, kemudian lapis kedua implikaturnya. Mengapa justru tidak terus saja diungkapkan dengan lugas dan terang-terangan, bukankah resiko salah paham lebih rendah?

Jawaban terhadap masalah ini sangat beragam, tapi secara umum tujuan penggunaan implikatur ini untuk pemanis bicara, untuk memberi nasehat, berkata supaya tidak menyinggung perasaan siapa saja justru mewujudkan suasana harmoni. Tapi efeknya mungkin lebih tajam bila dibandingkan dengan jika diujarkan dengan lugas dan tersurat.\*\*\*

## G. Kesimpulan

Ungkapan Tuhan melalui al-Qur'an "dan telah kami turunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, pemahamannya tidak saja terbatas pada bahwa bahasanya Arab saja, akan tetapi ungkapan ini dapat mencakup pengertian yang lebih luas. Selain struktur dan kaidah, juga mencakup kebiasaan, kultur, budaya dan segala bentuk pemikiran serta mentalitas yang mereka pahami dalam proses komunikasi mereka. Jika asumsi ini diterima, implikasinya adalah bahwa alat untuk memahami bahasa tersebut -bahasa al-Qur'an- tidak bisa hanya mengandalkan faktor-faktor intrinsik saja (*grammar*), akan tetapi faktor-faktor eksternal (*non-linguistik*) perlu dipertimbangkan. Di sinilah arti pentingnya ilmu pragmatik yang berupaya menyingkap makna dari sisi luar bentuknya. Sebab bisa jadi, apa yang diungkap dengan materi bahasa itu, karena faktor eksternalnya maksudnya adalah sebaliknya. Maksud adalah bersifat *implicit*, dan yang *implicit* tidak bisa dipahami dengan bentuk/meteri linguistiknya. Oleh karena itu, kajian al-Qur'an dengan menggunakan ancangan pragmatik akan menghadirkan sebuah pengertian yang multidimensi, dan lebih maju.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Fabb, Nigel, *Linguistics and Literature*, Blackwell, Oxford, 1987
- Gazdar, G, *Pragmatics: Implikatur, Presupposition, and Logical Form*, New York, Akademik Press, 1979).
- Haliday, M.A.K, dan Ruqaya Hasan, *Bahasa, Teks, dan Konteks: Aspek-Aspek Bahasa dan Semiotik Sosial*, Yogyakarta, UGM Press, 1976.
- Leech, Geofery, *Principle of Pragmatics*, London, Longman, 1983.
- Lubis, Hasan Hamid, *Analisis Wacana Pragmatik*, Bandung, Penerbit Angkasa, 1994.
- Sperber dan Wilson, *Relevance Theory: Communication and Cognition*, Blackwell, Oxford, 1995.
- Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, Tahqiq al-Sayyid Ahmad Saqar, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Isa al-Babi al-Halabi, Kairo.
- Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, CD ROM, Holy Qur'an 1999 versi 6.5
- ash-Shobuni, Ali, *at-Tibyaân fi Ulûm al-Qur'an*, Alam al-Kutub, Beirut
- Al-Asfihani, *Mufradât fi Gharib al-Qur'an* (ed) Muhammad Ahmad Khalafullah, Maktabah Anglo al-Mishriyyah, Kairo, t.t.
- Mandhur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Dar al-Ma'arif, Mesir, t.t..